

INTERNALISASI NILAI KEAGAMAAN DAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN PROYEK INTEGRATIF BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA

William Jasson Ngangi

Program Doktoral Pasca Sarjana UIN Salatiga
Email: William.jasson98@gmail.com

Tatik Pudjiani

Kementerian Agama Kabupaten Purworejo Jawa Tengah
Email: tatikpudjiani@gmail.com

Badrus Zaman

UIN Salatiga
Email: badruszaman@uinsalatiga.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the transformation of religious and cultural values through the implementation of integrative project-based learning grounded in the Pancasila Student Profile (P5) at the junior high school level. This descriptive qualitative study used observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Research subjects included Grade VII students and Islamic Education and BP teachers. The findings indicate that integrating religious and cultural content through activities such as religious wall magazine creation, Muslim cultural fashion shows, Islamic art performances, and the commemoration of the Prophet Muhammad's birthday fosters tolerance, creativity, and appreciation of diversity. These activities effectively encourage students to express their understanding of Pancasila values actively and meaningfully.

Keywords: value transformation, religious education, culture, integrative project

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nilai-nilai keagamaan dan budaya melalui implementasi pembelajaran proyek integratif berbasis Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VII dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan BP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi materi keagamaan dan budaya melalui kegiatan seperti pembuatan mading keagamaan, peragaan busana Muslim budaya, pentas seni Islami, dan peringatan Maulid Nabi dapat menumbuhkan nilai toleransi, kreativitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan ini terbukti mendorong siswa mengekspresikan pemahaman mereka terhadap nilai Pancasila secara aktif dan bermakna.

**Internalisasi Nilai Keagamaan dan
Budaya dalam Pembelajaran Proyek
Integratif Berbasis Profil Pelajar**

**William Jasson Ngangi,
Tatik Pudjiani,
Badrus Zaman**

Kata Kunci: *transformasi nilai, pendidikan agama, budaya, proyek integratif*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul, bermoral, dan berdaya saing di era globalisasi (Muiz, 2024). Tantangan zaman yang ditandai dengan krisis identitas, konflik sosial, serta lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan menuntut adanya penguatan karakter peserta didik sejak dini (Freire, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam membentuk kepribadian dan jati diri bangsa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman harus terus diinternalisasi melalui proses pendidikan yang sistematis dan kontekstual (Musa, 2025).

Selanjutnya, penguatan pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara holistik dalam kurikulum, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada tataran normatif. Pendidikan karakter yang terencana dan berkelanjutan memungkinkan peserta didik mengalami proses pembiasaan nilai melalui keteladanan guru, interaksi sosial, serta pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif dinilai efektif dalam mendorong internalisasi nilai karena memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami, merasakan, dan mempraktikkan karakter dalam kehidupan nyata (Lickona, 2019).

Menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah melalui implementasi Kurikulum Merdeka mengusung semangat pembelajaran yang lebih holistik, fleksibel, dan berorientasi pada penguatan karakter (Listrianti, 2025). Salah satu terobosan penting dalam kurikulum ini adalah pengenalan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk mengembangkan enam dimensi karakter pelajar Indonesia, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Komala, 2023). Melalui pendekatan berbasis proyek, peserta didik didorong untuk terlibat langsung dalam aktivitas nyata yang menumbuhkan kesadaran nilai dan keterampilan sosial.

Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang pedagogis yang lebih luas bagi sekolah untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai

Pancasila sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya. Proyek yang dirancang secara kontekstual memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya melalui pengalaman kolaboratif, reflektif, dan problematis. Dengan demikian, P5 menunjukkan potensi sebagai instrumen strategis dalam menjembatani tujuan pendidikan karakter nasional dengan realitas kehidupan peserta didik di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu bentuk penerapan P5 yang dikembangkan di sekolah adalah dengan mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) dalam kegiatan proyek bertema "*Bhineka Tunggal Ika*." Tema ini dipilih karena relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, serta mendukung penguatan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui kegiatan seperti pembuatan mading keagamaan, peragaan busana budaya dan Muslim, pentas seni Islami, dan paduan suara lintas agama, siswa diajak untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dan budaya secara kreatif dan kolaboratif. Proyek ini menjadi ruang belajar yang inklusif serta sarana efektif untuk memperkuat hubungan antarindividu lintas latar belakang di lingkungan sekolah.

Integrasi PAI dan Budi Pekerti dalam proyek bertema *Bhineka Tunggal Ika* menunjukkan potensi strategis dalam membangun kesadaran keberagaman yang berakar pada nilai religius dan kebangsaan secara simultan. Melalui aktivitas kolaboratif lintas ekspresi budaya dan agama, peserta didik tidak hanya belajar menghargai perbedaan, tetapi juga mengembangkan sikap empati, dialogis, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari praktik kehidupan berbangsa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip P5 yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata sebagai sarana internalisasi nilai karakter yang kontekstual dan berkelanjutan (Suyatno, 2023).

Meskipun berbagai kegiatan keagamaan dan kebudayaan telah rutin diselenggarakan di sekolah, pendekatan integratif berbasis proyek yang menggabungkan unsur PAI dan BP dalam konteks P5 masih jarang dikaji secara ilmiah, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa secara holistik. Padahal, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

Keterbatasan kajian empiris terkait pendekatan integratif PAI dan Budi

Pekerti dalam kerangka P5 menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu mendapat perhatian serius. Selama ini, implementasi kegiatan keagamaan dan kebudayaan di sekolah cenderung diposisikan sebagai aktivitas pendukung yang bersifat seremonial, belum sepenuhnya dikaji sebagai strategi pedagogis yang terstruktur dalam membentuk karakter peserta didik secara komprehensif. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penelitian yang menelaah secara mendalam bagaimana desain, proses, dan dampak proyek P5 berbasis integrasi PAI dan BP berkontribusi terhadap internalisasi nilai karakter dalam praktik kehidupan siswa sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Purworejo untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proyek integratif bertema *Bhineka Tunggal Ika* mampu mentransformasi nilai-nilai keagamaan dan budaya menjadi sikap nyata yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran karakter yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural Indonesia masa kini.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses serta dampak dari integrasi pembelajaran berbasis proyek pada tema "*Bhineka Tunggal Ika*" dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) (Fatrah, 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang dikaji, yaitu proses pembelajaran yang kompleks, kontekstual, dan sarat nilai, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini berupaya menangkap realitas sosial secara holistik melalui keterlibatan langsung peneliti dalam konteks alami (Yusanto, 2019).

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik tindakan, interaksi, dan pengalaman subjek penelitian dalam pelaksanaan proyek P5 berbasis integrasi PAI dan Budi Pekerti. Melalui teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini diarahkan untuk menggali pola, nilai, serta dinamika pembentukan karakter yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya merepresentasikan hasil akhir kegiatan, tetapi juga merekam proses internalisasi nilai secara natural dalam kehidupan sekolah (Moleong, 2021).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study) dengan fokus tunggal pada pelaksanaan proyek *Bhineka Tunggal Ika* dalam

lingkup Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 4 Purworejo. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam konteks, dinamika pelaksanaan, serta makna dari kegiatan yang dijalankan, sekaligus memahami interaksi sosial yang terbentuk selama proyek berlangsung. Penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi hasil, tetapi menghasilkan pemahaman yang kaya (*thick description*) terhadap kasus yang diteliti.

Pemilihan studi kasus sebagai rancangan penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan mendalam terhadap praktik implementasi proyek *Bhineka Tunggal Ika* dalam kerangka P5. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara intensif dalam batasan ruang dan waktu tertentu, sehingga hubungan antara kebijakan kurikulum, praktik pembelajaran, serta dinamika sosial yang muncul selama proyek dapat dipahami secara komprehensif. Fokus tunggal pada satu satuan pendidikan memberikan peluang bagi peneliti untuk menyajikan deskripsi tebal (*thick description*) yang merefleksikan realitas empiris secara utuh tanpa tuntutan generalisasi statistik.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pelaksana penelitian di lapangan. Selama proses berlangsung, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan proyek, berinteraksi dengan para siswa dan guru, serta mendokumentasikan berbagai aktivitas dan artefak yang muncul selama implementasi proyek (Sa'adi, 2025). Kehadiran peneliti yang bersifat partisipatif memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih autentik terhadap konteks sosial dan budaya sekolah (Legi, 2025).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Keterlibatan partisipatif peneliti dalam kegiatan proyek memungkinkan terbangunnya relasi yang natural dengan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh merefleksikan pengalaman dan makna yang autentik dari perspektif pelaku. Melalui observasi, interaksi, dan dokumentasi yang berkelanjutan, peneliti dapat menangkap dinamika sosial, nilai, serta praktik budaya yang berkembang selama implementasi proyek P5 di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas VII yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan proyek *Bhineka Tunggal Ika*, serta dua orang guru pengampu mata pelajaran PAI dan BP yang berperan sebagai fasilitator utama. Selain itu, peneliti juga melibatkan beberapa informan kunci, antara lain: kepala sekolah, guru seni budaya, dan koordinator P5, yang memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek.

Penentuan subjek dan informan penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung serta peran strategis masing-masing pihak dalam pelaksanaan proyek *Bhineka Tunggal Ika*. Siswa kelas VII dipilih karena berada pada fase perkembangan awal remaja yang rentan sekaligus potensial dalam pembentukan karakter, sementara guru PAI dan Budi Pekerti berfungsi sebagai aktor kunci dalam desain dan fasilitasi pembelajaran berbasis proyek. Keterlibatan kepala sekolah, guru seni budaya, dan koordinator P5 sebagai informan kunci dimaksudkan untuk memperkaya perspektif data, khususnya terkait kebijakan, integrasi lintas mata pelajaran, dan manajemen implementasi proyek di tingkat satuan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif dengan memadukan beberapa metode :

1. Observasi partisipatif, untuk menangkap dinamika interaksi dan keterlibatan siswa selama kegiatan proyek berlangsung.
2. Wawancara semi-terstruktur, untuk menggali pandangan, pengalaman, dan refleksi dari siswa, guru, dan informan kunci.
3. Studi dokumentasi, yang mencakup analisis terhadap lembar kerja, produk karya siswa, foto, video, serta dokumen perencanaan proyek yang disiapkan oleh sekolah.

Instrumen penelitian meliputi:

1. Pedoman observasi, untuk mencatat proses kegiatan secara sistematis.
2. Panduan wawancara, yang disusun secara fleksibel agar memungkinkan eksplorasi topik lebih dalam.
3. Format dokumentasi visual dan naratif, untuk merekam data berbasis artefak dan hasil kegiatan.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga komponen utama:

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah menjadi informasi bermakna.
2. Penyajian data, berupa pengorganisasian informasi dalam bentuk naratif, matriks, atau visualisasi yang mendukung interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, yang dilakukan secara berulang guna memastikan validitas dan konsistensi temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan beberapa strategi validasi, antara lain:

- Triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi dari

berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

- Member check, yaitu konfirmasi ulang hasil temuan kepada subjek yang bersangkutan untuk memastikan kebenaran interpretasi.
- Diskusi sejawat (peer debriefing), guna memperoleh masukan objektif dari pihak eksternal yang memahami konteks penelitian (Anwar, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan proyek, hingga proses evaluasi dan refleksi. Lokasi utama penelitian adalah lingkungan sekolah SMP Negeri 4 Purworejo, dengan kegiatan berlangsung di dalam dan luar kelas sesuai dengan desain proyek.

Penetapan rentang waktu penelitian selama kurang lebih tiga bulan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang memadai bagi peneliti dalam mengamati keseluruhan siklus pelaksanaan proyek, mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian di lingkungan SMP Negeri 4 Purworejo memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena secara naturalistik dalam konteks keseharian sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti dalam konteks alami guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap proses dan dinamika sosial yang diteliti

Selama proses penelitian, tidak digunakan alat atau bahan khusus selain perangkat dokumentasi seperti kamera digital, alat tulis, serta lembar kerja dan materi ajar yang telah disiapkan oleh pihak sekolah. Peneliti tetap menjaga etika penelitian dengan memperoleh izin resmi, menjamin kerahasiaan identitas partisipan, serta membangun hubungan yang kooperatif selama proses berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang menggambarkan bagaimana integrasi materi keagamaan dan budaya dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Bhineka Tunggal Ika" mampu mentransformasi nilai-nilai tersebut menjadi sikap dan perilaku nyata siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan berbasis proyek yang menyatukan aspek Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, siswa dapat mengekspresikan nilai-nilai toleransi, gotong royong, kreatif, dan religius dalam berbagai bentuk kegiatan. Temuan-temuan ini disusun berdasarkan fokus kegiatan dan nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan.

1. Mading Keagamaan sebagai Media Ekspresi Keberagaman Kegiatan pembuatan majalah dinding (mading) bertema perayaan keagamaan

terbukti menjadi media efektif dalam menumbuhkan sikap toleran dan kreatif di kalangan siswa. Mereka bekerja sama lintas latar belakang keagamaan untuk menyusun konten yang memuat informasi mengenai berbagai tradisi keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, dan Nyepi. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan literasi visual dan verbal siswa, tetapi juga menumbuhkan empati dan rasa hormat terhadap keberagaman agama yang ada di lingkungan sekolah. Kolaborasi ini mencerminkan nilai berkebinekaan global dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan mading keagamaan berfungsi sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemahaman keberagaman secara reflektif dan kolaboratif. Melalui proses perencanaan, diskusi, dan penyajian konten lintas tradisi keagamaan, siswa belajar mengonstruksi makna toleransi tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang dialami secara langsung. Aktivitas ini mendorong berkembangnya empati, keterbukaan, serta kemampuan bekerja sama dalam perbedaan, sekaligus memperkuat keterampilan literasi dan kreativitas visual. Dengan demikian, mading keagamaan menunjukkan potensi sebagai media pembelajaran kontekstual yang selaras dengan dimensi berkebinekaan global dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila

2. Peragaan Busana Muslim Budaya: Representasi Kebhinekaan dalam Ekspresi Religius, Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana siswa memahami nilai-nilai kebhinekaan melalui ekspresi berpakaian. Tidak sekadar menampilkan busana tradisional, para siswa juga mendesain dan memodifikasi kostum dengan menggabungkan unsur budaya lokal dan nuansa keislaman yang sopan dan elegan. Proses kreatif ini melibatkan kerja tim, apresiasi terhadap budaya daerah, serta pemahaman tentang norma berpakaian dalam Islam. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran siswa bahwa identitas budaya dan religius dapat berjalan selaras, sekaligus memperkuat nilai kreativitas, toleransi, dan berakhlak mulia.
3. Pentas Seni Islami dan Paduan Suara sebagai Wadah Kreasi Religius, Dalam kegiatan pentas seni, siswa menampilkan lagu-lagu rohani, puisi Islami, dan pertunjukan teatrikal bertema religius. Kegiatan ini menjadi ajang menyalurkan bakat serta membangun rasa percaya diri. Paduan suara lintas kelas menunjukkan bagaimana kerja sama dan kekompakan dibangun dalam suasana spiritual yang menyenangkan. Melalui seni, siswa tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan

moral dan nilai-nilai Islam secara kreatif. Kegiatan ini menunjukkan integrasi antara nilai estetika, keberanian berekspresi, dan penguatan karakter religius dalam suasana kolaboratif.

4. Peringatan Maulid Nabi SAW: Pembentukan Karakter Melalui Tradisi Religius, Kegiatan ini melibatkan siswa dalam berbagai bentuk ibadah seperti tilawah Al-Qur'an, khataman, sambutan, dan doa bersama. Momentum peringatan Maulid Nabi SAW menjadi sarana reflektif yang memperkuat nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa secara aktif mengambil peran sebagai pembaca ayat suci, pembawa acara, hingga penyaji ceramah. Kegiatan ini menanamkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Selain itu, nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, gotong royong, dan kemandirian tercermin kuat dari pelaksanaan kegiatan ini.

Secara umum, empat kegiatan utama dalam proyek ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan tema Bhineka Tunggal Ika efektif sebagai media transformasi nilai keagamaan dan budaya menjadi karakter nyata. Mading keagamaan mendorong kolaborasi lintas iman dan keterampilan literasi. Peragaan busana memadukan identitas budaya dan religius secara harmonis. Pentas seni dan paduan suara menumbuhkan kepercayaan diri dan kesadaran spiritual. Sementara itu, peringatan Maulid Nabi SAW memperkuat landasan moral dan spiritual siswa melalui praktik langsung nilai-nilai keislaman.

Temuan ini mendukung gagasan bahwa penguatan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui ceramah atau teori, melainkan harus diwujudkan melalui kegiatan yang nyata, terstruktur, dan kontekstual. Pendekatan integratif ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, partisipatif, dan berpusat pada penguatan Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh.

Gambar dan Tabel

Tabel berikut merangkum ketercapaian nilai Pancasila berdasarkan kegiatan:

No	Kegiatan	Nilai Pancasila yang Terinternalisasi	Bukti Perilaku yang Teramati
----	----------	---------------------------------------	------------------------------

Internalisasi Nilai Keagamaan dan Budaya dalam Pembelajaran Proyek Integratif Berbasis Profil Pelajar

*William Jasson Ngangi,
Tatik Pudjiani,
Badrus Zaman*

1	Mading Keagamaan	Toleransi, Kreativitas	Kolaborasi lintas agama, desain orisinal
2	Busana Muslim Budaya	Gotong Royong, Kebhinekaan Global	Kerja tim, apresiasi pakaian daerah
3	Pentas Seni Islami & Paduan Suara	Religius, Kreatif, Mandiri	Percaya diri tampil, cipta lagu
4	Peringatan Maulid Nabi SAW	Religius, Tanggung Jawab Sosial	Membaca ayat, sambutan, berbagi tugas

Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan proyek tidak hanya memperkuat nilai-nilai karakter, tetapi juga memberikan ruang ekspresi yang bermakna bagi siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan kontekstual yang menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa (Johnson, 2002).

Lebih lanjut, integrasi nilai agama dan budaya dalam satu kesatuan proyek menunjukkan bahwa pendekatan lintas mata pelajaran dapat memperkuat kompetensi sosial-emosional siswa. Hal ini juga mendukung gagasan dari Gussevi dan Muhfi (2021) bahwa pendidikan agama dalam konteks kekinian perlu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman melalui pendekatan yang kreatif dan kolaboratif.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek ini dapat dianggap sebagai praktik baik dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berkebinekaan global.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis proyek dengan tema "Bhineka Tunggal Ika" dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, dan religiusitas pada peserta didik. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran

yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sosial mereka.

Melalui berbagai kegiatan seperti mading keagamaan, peragaan busana budaya-Muslim, pentas seni Islami, serta peringatan Maulid Nabi SAW, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, tanggung jawab, serta empati sosial. Proyek-proyek ini menjadi wahana konkret untuk mengekspresikan nilai-nilai agama dan budaya dalam bentuk perilaku nyata yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, serta bergotong royong.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan lintas mata pelajaran dan berbasis proyek bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran, melainkan juga mampu membentuk karakter secara holistik. Hal ini menjadi bukti bahwa strategi pembelajaran integratif seperti ini dapat menjadi model yang layak dikembangkan lebih luas di berbagai jenjang pendidikan, sebagai bagian dari upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2024). Penerapan model pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Keruak. *Elhakim*, 1(2), 129–144.
- Fatrah, L., Liana, R., & Pandiangan, A. P. B. (2024). Integrasi literasi dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum PAI di SMK Negeri 1 Sangatta Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(2), 139–154. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.143>
- Freire, P. (2001). *Politik pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.53398/alaman.v2i2.377>
<https://ejurnal.sayyipelhakim.or.id/index.php/elhakim/article/view/12>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Komala, C., Nurjannah, N., & Juanda, J. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila tema “gaya hidup berkelanjutan” kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 42–49. Retrieved from <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/385>
- Legi, R. E., Tolego, Y. B., Lumantow, A. I. S., & Rumetor, J. J. (2025). Pendidikan agama Kristen dewasa: Tantangan, strategi, dan implikasi bagi pengembangan spiritualitas dalam konteks sosial-budaya modern. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 38–56. <https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.165>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

- Listrianti, F., & Nuzulah, F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 316–326. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i2.1157>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172-7177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>
- Musa, H., & Sukmawati, S. (2025). Penguatan karakter melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.882>
- Saádi, A. . (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90-108.
- Suyatno. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membangun karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–158.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>